

Surat Gembala Prapaskah 1997

KEPRIHATINAN DAN HARAPAN

Saudara-saudari seiman yang terkasih, umat Katolik Indonesia,

Saat ini kita umat Katolik memasuki masa Prapaskah. Dalam masa Prapaskah ini, secara khusus kita memperbaharui semangat tobat, agar dengan hati yang bersih dan sikap yang tepat kita dapat **merayakan Penebusan Tuhan Yesus Kristus yang dilaksanakan dengan sengsara, wafat dan kebangkitannya.**

Maka sudah sepatutnya, pada waktu ini kita melakukan refleksi yang mendalam; tidak saja mengenai hubungan kita dengan Tuhan sebagai pribadi, keluarga dan umat Gereja, melainkan juga sebagai warga negara yang melibatkan diri dalam kehidupan bangsa kita. Baik bahwa kita merenungkan dan melihat di mana kita berada dan apa yang diharapkan Tuhan dari kita.

Saudara-saudari seiman,

Sungguh, kita tengah menghadapi masa yang sulit dan mencemaskan. Masyarakat kita diguncang oleh sederetan peristiwa yang mengejutkan.

Kemelut yang melanda Partai Demokrasi Indonesia (PDI), yang memuncak dengan "Peristiwa 27 Juli", mempunyai banyak muatan sosial, politik, hukum, dan ekonomi. Kejadian itu ditandai oleh kekerasan yang memakan korban jiwa dan harta benda. Terasa adanya kecenderungan untuk main hakim sendiri tanpa menghormati hak dan martabat manusia, hukum dan azas keadilan pada berbagai pihak. Bangsa kita tertusuk lagi perasaannya oleh peristiwa-peristiwa lainnya, seperti pembakaran dan perusakan rumah-rumah ibadat dan sejumlah sarana umum di berbagai tempat di Tanah Air kita. Sebagai contoh kita sebut yang besar-besar saja, seperti di Surabaya dan Situbondo. Dan sehari setelah Natal yang lalu, peristiwa serupa terjadi di Tasikmalaya. Sejumlah gedung gereja, kantor polisi, bank, toko, pabrik dan bangunan lainnya menjadi korban; ribuan orang telantar dan menderita karena kehilangan lapangan pekerjaan dan sumber penghidupan. Menyusul

lagi kejadian di Sanggau Ledo, Tanah Abang Jakarta, dan Rengasdengklok dengan segala kerugian yang diakibatkannya.

Saudara-saudari terkasih,

Apa yang dapat kita simpulkan dari peristiwa-peristiwa itu? Kita disadarkan bahwa kita sedang menghadapi suatu masalah serius, yang sangat mendasar dan berdampak amat luas. Kita semakin yakin bahwa kita sedang menghadapi **kemerosotan moral** hampir di semua bidang kehidupan masyarakat yang dapat membahayakan, bahkan menghancurkan persatuan, masa depan dan keselamatan bangsa kita.

Dengan keprihatinan yang mendalam, kita terpaksa mencatat bahwa rentetan peristiwa itu kiranya tidak dapat dipisahkan dari berbagai permasalahan besar lainnya yang sedang dihadapi bangsa kita dewasa ini. Dapat dikemukakan antara lain, hukum kurang ditegakkan secara tegas, adil, dan konsisten; hak-hak dan martabat manusia kurang dihargai; keadilan seakan-akan hanya berlaku bagi yang kuat, kaya dan yang berkuasa; masih sering terjadi diskriminasi dalam berbagai bidang terhadap beberapa golongan warga masyarakat; hak-hak orang kecil kurang dihormati dan dilindungi; rakyat sering diperlakukan sebagai abdi dan kurang dilayani; ada kesenjangan antara kata-kata indah dan tingkah laku, serta kurangnya keteladanan; korupsi, kolusi, manipulasi juga rasanya makin meluas dan mengakar.

Masyarakat luas merasa bingung karena kenyataan dan peristiwa-peristiwa itu. Perasaan keadilan mereka tersinggung dan terluka. Seringkali mereka mengalami konflik batin, karena terombang-ambing antara mau mengikuti hati nurani berdasarkan nilai moral yang diajarkan oleh agama dan kepercayaan masing-masing dan membiarkan, mendukung, bahkan ikut serta dalam tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum dan moralitas.

Saudara-saudari terkasih,

Kami para gembala merasakan suka dan duka yang Anda rasakan. Kita merasakannya bersama masyarakat. Namun, kami mengajak Anda semua untuk tidak tenggelam dalam kebingungan, kekhawatiran dan keputusasaan. Untuk memahami keadaan kita dengan tepat, hendaknya

kita juga bersedia melihat hasil-hasil positif yang telah tercapai dan dengan tulus mensyukurinya.

Setelah lebih dari setengah abad memproklamkan kemerdekaannya, bangsa Indonesia tetap bersatu dan merupakan mitra berharga dalam keluarga bangsa-bangsa, khususnya di kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik. Pembangunan Orde Baru selama hampir tiga dasawarsa telah berhasil mengatasi kemiskinan, mengangkat sebagian besar masyarakat keluar dari kemiskinan dan meletakkan dasar yang cukup kukuh untuk pembangunan selanjutnya.

Kita boleh kagum atas pembangunan infrastruktur, jalan dan alat transportasi, jaringan komunikasi, dan sarana pendidikan serta kesehatan; begitu juga halnya dengan kelengkapan dan penyempurnaan hukum dan perundang-undangan.

Kita juga bersyukur, meskipun telah terjadi pelbagai peristiwa menyedihkan, negara kita, atas landasan Pancasila, tetap menjamin kebebasan beragama dan berkepercayaan; bahwa dengan beberapa kekecualian, yang sayang semakin sering terjadi, umat Katolik di seluruh Indonesia tetap bebas beribadat dan bebas untuk hidup menurut iman kepercayaannya. Berbagai bentuk kendala yang kadang-kadang masih kita rasakan tidak boleh menutup kenyataan, bahwa kita umat Katolik tetap merupakan bagian integral bangsa Indonesia dan terlibat aktif dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Saudara-saudari terkasih,

Itulah sebabnya, kami mengajak kembali seluruh umat Katolik, khususnya generasi muda, agar tidak menjauhi keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk dalam bidang politik.

Dalam kaitan ini, perkenankanlah kami menegaskan **makna kehidupan politik**. Berpolitik seharusnya merupakan usaha yang luhur. Berpolitik berarti mengusahakan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat umum, demi kemajuan hidup bangsa sesuai dengan harkat kemanusiaannya dan demi persahabatan dan perdamaian antar bangsa.

Sekali lagi, berpolitik berarti mencurahkan seluruh tenaga demi kebaikan dan kemajuan bangsa. Maka adalah salah besar siapa pun yang menggunakan jabatan dan kekuasaan politik semata-mata demi pamrih pribadi, demi keuntungannya sendiri, sanak saudara atau kelompoknya, suatu kecenderungan yang semakin berkembang belakangan ini.

Berpolitik berarti melayani masyarakat, bukan main kuasa. Maka orang Katolik yang berpolitik **harus bermoral**, tidak perlu berbohong, melakukan tindak korupsi, memakai intimidasi dan kekerasan, atau mencapai sasaran-sasarannya dengan mengorbankan kepentingan dan kesejahteraan umum, hak dan kebahagiaan orang lain, apalagi orang-orang kecil. Politik harus dilaksanakan dengan tolok ukur **kemanusiaan yang adil dan beradab**.

Dalam kehidupan politik justru dibutuhkan orang-orang yang bercita-cita luhur. Maka kami mendorong umat katolik, terutama generasi muda, agar terbuka terhadap bidang politik, untuk bersama dengan saudara-saudara dari semua golongan, aliran dan agama yang menjunjung tinggi cita-cita kebangsaan dan kemanusiaan, mencurahkan tenaga mereka demi kemajuan Nusa dan Bangsa kita.

Saudara-saudari terkasih,

Gereja Katolik tidak memiliki konsep atau cetak biru untuk memecahkan masalah dan pembangunan sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Tetapi kita yakin bahwa Pancasila merupakan landasan maupun acuan yang kuat dan aman untuk memecahkan permasalahan, dan mengembangkan seluruh kehidupan dan pembangunan bangsa. Maka **Pancasila tidak boleh hanya tinggal slogan, melainkan betul-betul diwujudkan dalam kenyataan kehidupan kita**. Berlandaskan Pancasila dan memperhatikan harapan-harapan yang hidup dalam masyarakat, yang kita lihat dengan tajam dalam cahaya Injil, kami dengan rendah hati dan demi kasih kepada seluruh bangsa, merasa perlu menegaskan prinsip-prinsip ini:

1. Proses pembangunan harus selalu **menghormati harkat dan martabat kemanusiaan** segenap warga, kelompok dan golongan dalam masyarakat.

2. Tujuan-tujuan politik tidak boleh diusahakan dengan mengabaikan, apalagi melanggar **hak-hak asasi manusia** setiap warga negara, kelompok dan golongan mana pun dari bangsa kita.
3. Perlu kita kembangkan **semangat persaudaraan dan kebersamaan** antar golongan budaya, etnis, agama dan kepercayaan sebagai kerangka hidup bersama bangsa Indonesia.
4. Pembangunan secara nyata harus mewujudkan **solidaritas dengan saudara-saudari sebangsa yang paling miskin dan lemah**, dengan mereka yang tak berdaya, yang mudah menjadi korban pembangunan. Usaha pembangunan tidak boleh mengorbankan orang kecil. Perlu kita sadari, bahwa **kesungguhan dan kemurnian tekad untuk mewujudkan persatuan bangsa Indonesia diukur atas dasar solidaritas dengan bagian masyarakat yang paling lemah**.
5. Hidup bersama bangsa Indonesia harus berlandaskan **hukum yang berkeadilan**. Maka dari itu, hukum yang ada harus mencerminkan rasa keadilan, karena kami tetap yakin bahwa Indonesia adalah negara hukum, dan bukan negara berdasarkan kekuasaan.

Saudara-saudari terkasih,

Tuntutan **etika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara** ini kami ajukan bukan demi kepentingan salah satu golongan, melainkan demi **harkat kemanusiaan, martabat, keselamatan dan kesejahteraan bangsa kita**. Oleh karena itu, kami para Uskup, tidak dapat menyembunyikan **kecemasan dan keprihatinan** atas keadaan, peristiwa dan perkembangan belakangan ini. Kami mengemukakan beberapa bahan untuk mawas diri, agar kita bersama dapat melakukan **tindakan-tindakan perbaikan**:

1. Masalah **korupsi, kolusi dan manipulasi-manipulasi** terasa makin merasuk ke seluruh jajaran kehidupan bangsa. Banyak orang semakin tidak tahu malu dalam **memanfaatkan jabatan, kedudukan dan kesempatan** untuk memperkaya diri, keluarga, sanak-saudara, teman dekat atau kelompoknya sendiri. Gejala itu benar-benar **mengancam sendi-sendi akhlak dan nilai-nilai moral bangsa**.

2. Korupsi dan kolusi itu sering disertai kekerasan sosial. Orang kecil mudah menjadi korban pelbagai bentuk intimidasi, rekayasa dan pengusuran yang tidak jarang sampai menghancurkan basis kehidupan pribadi, keluarga atau kelompoknya.
3. Negara kita adalah negara hukum. Akan tetapi pelaksanaan ketentuan-ketentuan hukum berulang kali dilanggar dan tidak selalu konsisten dan tuntas dijalankan. Berulang kali pula perasaan keadilan masyarakat dilanggar secara berat oleh keputusan lembaga peradilan sendiri. Ada kesan bahwa peradilan dan hukum mudah dimanfaatkan untuk kepentingan politik yang sempit, bukan pada azas keadilan, kejujuran, kemanusiaan dan peradaban. Berulang kali kita mendengar, para tahanan disiksa, berlawanan dengan hak asasi mereka, bahkan kadang-kadang sampai tewas.
4. Kami yakin bahwa kaum muda adalah harapan bangsa. Kita perlu **belajar mendengarkan** dan **mengerti dengan baik** cita-cita, harapan dan kritik orang muda kita, juga apabila cara dan ungkapan mereka mengejutkan. Kami sedih jika mereka diperlakukan tidak wajar, mudah dicurigai atau dituduh, apalagi disiksa. Menyedihkan kalau hanya oleh karena cara dan ungkapan yang mengejutkan itu, kita tidak dapat mengambil intisarinya. Kami juga menyayangkan kalau anak-anak muda kita dipakai oleh pihak mana pun untuk kepentingan pribadi atau kelompok sendiri.
5. Tidak hanya sekali terjadi **tindakan di luar batas kemanusiaan** oleh sementara oknum aparat negara, yang mengakibatkan korban tewas di luar proses hukum. Sayang, hal-hal semacam ini sering tak diselesaikan secara tuntas sesuai dengan hukum yang berlaku, sehingga memberi kesan dikecilkan dan tidak dianggap penting.
6. Kami juga menyayangkan bahwa **pers dan media massa** tidak jarang mengalami hambatan dalam menjalankan kewajiban untuk menyampaikan informasi yang sebenar-benarnya kepada masyarakat. Kita tentu mengharapkan pula agar kalangan media massa sendiri jujur dan bertanggung-jawab sebagai **alat komunikasi sosial** yang harus berkembang wajar dalam masyarakat. Karena itu, kami para Uskup meminta umat untuk secara **bijaksana memilih dan memilah informasi** yang beredar di sekitar kita dan mendukung segala upaya penyajian informasi yang lengkap dan benar. Pasal 28 UUD' 45 menyebutkan bahwa negara menjamin ke-

bebasan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pendapat, baik lisan maupun tulisan. Maka setiap usaha untuk menampilkan informasi yang tepat, benar dan bertanggungjawab hendaknya mendapat dukungan. Informasi yang benar dan tepat waktu adalah bagian dari hak masyarakat. Informasi ikut membentuk sikap dan keputusan suara hati. Sebaliknya informasi yang tidak lengkap, yang diputarbalikkan dan tidak sesuai dengan kebenaran, pada akhirnya hanya akan membuat masyarakat bingung, ragu dan acuh tak acuh terhadap perkembangan masyarakat.

7. Banyak pihak telah menyuarakan harapan agar **lembaga-lembaga perwakilan** seperti DPR dan MPR benar-benar berfungsi sesuai dengan kedudukan dan tugas-kewajibannya yang sangat terhormat, memperhatikan harapan dan dambaan masyarakat, serta dengan kukuh memperjuangkannya. Sementara itu, di dalam masyarakat nampak gejala semakin berkurangnya disiplin sosial dan hormat terhadap sesama manusia, bahkan terasa adanya peningkatan keberingasan massal. Tidak sedikit warga masyarakat, bahkan aparat keamanan, menjadi korban kekerasan; banyak sarana ekonomi, sarana publik dan sarana beribadah warga masyarakat lain dihancurkan.
8. Sementara itu, di dalam masyarakat nampak gejala semakin berkurangnya **disiplin sosial** dan **hormat terhadap sesama manusia**, bahkan terasa adanya peningkatan **keberingasan massal**. Tidak sedikit warga masyarakat, bahkan aparat keamanan, menjadi korban kekerasan; banyak sarana ekonomi, sarana publik dan sarana beribadah warga masyarakat lain hancur.
9. Karena pelbagai kejadian, kadang-kadang umat Katolik merasa kurang aman. Kita bertanya-tanya, apakah di masa mendatang **kebebasan untuk menjalankan ibadah**, yang sekarang kita nikmati, akan tetap kita miliki. Kami yakin bahwa pertanyaan semacam itu juga dimiliki oleh saudara-saudara kita yang beragama Islam, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan kepercayaan lainnya, di mana mereka merupakan kelompok kecil. Maka menjadi pertanyaan kita bersama: apakah kesatuan bangsa ini benar-benar dianggap penting; apakah persamaan hak dan kewajiban semua warga negara diyakini secara tulus dan dihayati dengan serius.

Di sini kami mengingatkan juga masalah Timor-Timur. Kita berdoa, semoga Tuhan mencurahkan damai dan ketentraman di sana dan rasa kasih pada kita semua. Kami berharap, agar semua pihak melakukan introspeksi yang mendalam dan bertanya mengapa sesudah 20 tahun “integrasi”, sebagian masyarakat Timor-Timur masih belum dapat menghayatinya. Kami berpendapat bahwa kunci penyelesaian yang baik adalah peralihan dari pendekatan keamanan ke penciptaan lingkungan dan suasana sosial, di mana orang-orang Timor-Timur mengalami secara nyata, bahwa identitas kultural, religius dan historis mereka diakui, dihargai dan dilindungi. Sangatlah penting memperhatikan apa yang sungguh-sungguh didambakan oleh masyarakat di sana.

Saudara-saudari terkasih,

Kami hanya menyebut sebagian dari keprihatinan yang kita hadapi bersama, bukan maksudnya untuk berhenti di situ, melainkan karena yakin bahwa **sikap positif dan bertanggungjawab hanya dapat tumbuh apabila kita berani melihat kelemahan dan ketidakjujuran yang masih hidup dalam diri kita dan masyarakat.** Kita percaya bahwa Tuhan menyertai orang yang tulus dan berkehendak baik dengan rahmat dan kekuatanNya. Karena itu marilah kita buang pesimisme dan perasaan takut seraya memandang ke depan dengan penuh harapan.

Saat ini amat penting bahwa kita tidak membiarkan diri dilumpuhkan oleh hal-hal negatif yang ada. Jangan kita tidak mau melihat dan menghargai hal-hal yang positif. Di negeri kita, dalam semua agama, di kalangan masyarakat maupun pemerintah, sipil dan militer, **masih banyak orang baik yang mendambakan kebenaran dan keadilan, serta memperjuangkan kejujuran dan persaudaraan.** Kesulitan dan kegagalan yang memang sangat kita rasakan, tidak harus membuat kita merasa kacau dan putus asa.

Kita tahu, dengan mengikuti Yesus kita dapat dicurigai, kadang-kadang ditolak, bahkan juga dalam usaha kita yang tulus untuk turut membangun kesejahteraan seluruh bangsa. Seperti **Simon dari Kirene** (bdk. Luk.23:26), kita terpanggil untuk ikut memikul sebagian dari salib Tuhan kita. Di situ kita dapat menemukan kegembiraan dan makna kehidupan. Kalaupun masih ada tekanan, ancaman, dan keke-

rasan, janganlah kita merasa kecut dan kecewa atau putus asa, bahkan juga bila masih akan terulang lagi. Masyarakat Indonesia, termasuk kita umat Katolik, membutuhkan waktu untuk mengerti dan menghayati hidup bersama sebagai saudara, betapapun dalam banyak hal kita saling berbeda, seperti diamanatkan oleh Pancasila. Untuk itu, dari kita dituntut kesabaran, ketekunan, keterbukaan dan kebaikan hati. Sikap Kristiani sejati bukanlah keputusan, melainkan pengharapan (*bdk. Rom 5:24a*).

Saudara-saudari terkasih,

Khusus dalam **hubungan dengan umat beragama dan kepercayaan lain**, kita dituntut bersikap terbuka dan positif. Kalau masih ada rasa takut dan saling curiga, mari kita atasi dengan saling mendekati dan berbicara satu sama lain. Mari kita dengarkan keprihatinan mereka dan kita ungkapkan keprihatinan kita. Mari kita mencari dan mengusahakan kebaikan bersama.

Dengan **umat Islam banyak sekali hal-hal yang menyangkut kepercayaan dan moral yang mempersatukan kita**. Sejak puluhan tahun, di ribuan kota dan desa, umat kita hidup berdampingan secara rukun dan damai sampai hari ini. Konsili Vatikan II menegaskan, Gereja memandang umat Islam dengan penuh penghargaan. Permusuhan dan perselisihan yang pernah terjadi pada masa lalu, hendaknya kita lupakan dan marilah berikhtiar untuk saling mengerti. Mari kita bersama-sama berjuang untuk menjamin dan memupuk nilai-nilai sosial, keadilan dan kemasyarakatan (*Nostra Aetate, no.3*).

Kalaupun ada gangguan dalam hubungan, janganlah kita lupakan bahwa jauh lebih banyak hubungan antara kita tetap baik dan bahwa begitu banyak umat Islam dan tokoh-tokohnya bersahabat kepada kita. Sekitar Peristiwa Situbondo misalnya, perlindungan dan pengamanan yang diberikan kepada orang katolik, pernyataan sejumlah tokoh Islam dan keikutsertaan mereka untuk membangun kembali bangunan yang terbakar dan rusak, sangatlah menyentuh hati.

Mari kita tetap waspada dan bijaksana untuk tidak mempolitikkan agama kita dan jangan pernah membiarkannya dipolitikkan oleh pihak mana pun. Dan kiranya agama tidak dijadikan alat politik oleh siapa pun juga.

Bersama saudara-saudara umat Kristen Protestan, umat Islam, umat Hindu, umat Buddha dan kepercayaan lain, kita harus dengan serius mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai makna dan tujuan hidup, memperdalam penghayatan religius, mencari kemerdekaan dari ketakutan dan keterbelengguan, dengan cinta dan kepercayaan pada Tuhan (*Nostra Aetate, no.2*).

Oleh karena itu, hendaknya kita tidak kenal lelah mengusahakan dialog antarumat beragama di semua tingkat. Para tokoh katolik hendaknya berkenalan dengan tokoh-tokoh umat agama lain. Di mana kita orang Katolik merupakan kelompok terbesar, hendaknya umat semua agama lain dapat merasa aman dan diterima sepenuhnya. Di mana kita merupakan kelompok kecil, hendaknya kita tetap terbuka, bahkan berprakarsa untuk bergaul dan bekerjasama dengan umat dan tokoh-tokoh agama lain.

Perlu kita sadari bahwa hubungan baik antar umat beragama dapat diprakarsai oleh pemerintah, tetapi realisasi dan pengembangannya harus dijalankan oleh umat beragama sendiri. Sikap terbuka dan semangat bekerjasama itu bukanlah taktik untuk aman. Sebagai warga negara kita meyakini itu sebagai tuntutan untuk membentuk dan mengembangkan persaudaraan nasional, dan sebagai umat katolik kita meyakini sebagai tuntutan iman Kristiani.

Saudara-saudari terkasih,

Kami tidak mau mengakhiri surat ini tanpa berbicara tentang Pemilihan Umum, yang akan dilaksanakan tiga bulan mendatang. **Pemilihan Umum yang bebas, jujur dan adil** merupakan salah satu sarana penting pelaksanaan kedaulatan rakyat. Oleh karena itu sikap meremehkan atau memanipulasi dan merekayasa Pemilihan Umum oleh pihak mana pun merupakan pelanggaran serius atas hak rakyat dan martabat warga negara, dan pada taraf tertentu dapat meniadakan kedaulatan rakyat itu sendiri.

Sebagai gembala, kami menyatakan bahwa umat Katolik hendaknya merasa betul-betul bebas untuk menentukan sikapnya dalam Pemilihan Umum itu. Anda bebas memilih mana di antara tiga kontestan Pemilihan Umum yang dianggap paling sesuai. Kalau Anda sungguh-sungguh merasa tidak terwakili dan yakin dengan suara hati yang jernih

dan kuat bahwa kedaulatan Anda tidak tersalurkan, kami dapat mengerti bahwa Anda mengungkapkan tanggungjawab dan kebebasan Anda dengan tidak memilih, dan Anda tidak berdosa apabila tidak memberikan suara. Sebaliknya juga, apabila Anda menghadapi tekanan yang sangat berat, Anda juga boleh mengikuti petunjuk setempat daripada kemudian harus menderita kerugian yang tidak seimbang. Yang penting adalah bahwa pilihan Anda itu dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Kita perlu berusaha bersama seluruh bangsa, agar hak asasi rakyat dihormati dan kebebasan lebih terjamin serta segala pelanggaran dihindari. Dan sekiranya pelanggaran terjadi, baiklah kita menyerahkan dan menyalurkannya kepada instansi dan badan yang dipandang tepat.

Saudara-saudari terkasih,

Dengan rendah hati kita harus mengakui bahwa kita, umat Katolik, masih mempunyai banyak kekurangan. Dalam kehidupan antar umat beragama dan hidup keagamaan kita kadang-kadang emosional, kurang terbuka atau lupa diri. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita tidak selalu memberi yang terbaik. Kita masih harus terus belajar dan belajar banyak, juga dari saudara-saudara beragama lain.

Kami para Uskup juga mohon maaf atas segala kekecewaan yang kami timbulkan antara umat maupun dalam masyarakat Indonesia pada umumnya.

Oleh karena itu di masa Prapaskah ini, marilah kita **bertobat**. Kita camkan nasehat nabi: "**Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada Tuhan Allahmu**" (*Yoel 2:13*). Kita memohon kepada Allah dan kita usahakan agar sikap Hati Kudus Yesus yang menyelamatkan juga menjadi sikap hati kita para pengikutNya.

Dapatlah dikatakan bahwa perjalanan yang kita alami saat ini adalah bagian dari jalan salib yang dialami oleh Kristus sendiri menjelang kemuliaanNya pada hari Raya Paskah. Dengan mengikuti Tuhan, apa pun yang kita alami tidak akan membuat kita merasa pahit, marah, benci, atau putus asa. Dari Tuhan Yesus kita tahu, bahwa **cinta kasih** lebih kuat daripada **kebencian**, **pengampunan** lebih kuat daripada **balas**

dendam (bdk. Luk 23:34). Maka marilah kita, bersama seluruh bangsa Indonesia, memperjuangkan **keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian dan kemerdekaan** dengan penuh harapan (*Nostra Aetate, no.3*).

Saudara-saudari terkasih,

Sepanjang tahun 1997 ini, marilah kita berdoa secara khusus kepada Tuhan Yang Mahabaik untuk persaudaraan dan persatuan, kedamaian dan kesejahteraan bangsa kita. Untuk itu doa terlampir dapat dipakai.

Berkat Tuhan dan Salam kami,

Jakarta, Prapaskah 1997

KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ

K e t u a

Mgr. M.D. Situmorang, OFM.Cap

Sekretaris Jenderal